

HUBUNGAN BODY SHAMING DENGAN TINGKAT STRESS PADA MAHASISWA

Dhea Eka Putri¹, Herlina², Tesha Hestyana Sari³

¹²³Universitas Riau, Email:

dheaekaputri542@gmail.com

Abstract

Body shaming is a form of verbal bullying that involves judging and commenting on someone's physical appearance deemed less than ideal, causing feelings of shame. Persistent experiences of body shaming can lead to various psychological issues such as emotional disturbances, social withdrawal, and stress. Prolonged stress resulting from body shaming can lead to more serious mental disorders. This research aims to investigate the relationship between body shaming and stress levels among university students. The study employs a quantitative design with a cross-sectional approach. The research sample consists of 206 respondents selected based on inclusion criteria using quota sampling technique. Measurement tools include the Body Shaming questionnaire and DASS-42. Data is analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test at a significance level of a 0.05. Results indicate that 108 respondents (52.4%) experience moderate levels of body shaming, and among them, 71 also experience moderate stress levels. Overall, it can be concluded that there is a significant relationship between body shaming and stress levels among university students (p -value 0.004). Students are encouraged to raise awareness about stress resulting from experiencing body shaming and to reduce the occurrence of body shaming to alleviate stress levels. Further research, conducted offline, can explore the direct impacts of stress due to body shaming on university students.

Keywords: *Body Shaming; College Student; Stress Level*

Abstrak

Body shaming merupakan bentuk perundungan verbal dengan menilai dan mengomentari penampilan fisik seseorang yang dianggap tidak ideal sehingga menimbulkan perasaan malu. Pengalaman *body shaming* yang terus menerus akan berdampak kepada berbagai masalah psikologis seperti gangguan emosi, menarik diri, dan *stress*. *Stress* yang berkepanjangan pada korban *body shaming* akan mengakibatkan gangguan mental yang lebih serius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *body shaming* dengan tingkat *stress* pada Mahasiswa. Desain penelitian kuantitatif dan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah 206 responden berdasarkan kriteria inklusi menggunakan teknik *quota sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *Body Shaming* dan *DASS-42*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan nilai α 0,05. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 108 responden (52,4%) mengalami *body shaming* tingkat sedang dan 71 diantaranya mengalami *stress* tingkat sedang pula. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *body shaming* dengan tingkat *stress* pada Mahasiswa (*p-value* 0,004). Mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran tentang *stress* yang timbul akibat menerima pengalaman *body shaming* dan mampu menekan angka kejadian *body shaming* untuk mengurangi tingkat *stress* yang ditimbulkan. Penelitian ini dapat diteliti lebih lanjut secara langsung (*offline*) untuk membantu mengetahui dampak *stress* akibat *body shaming* pada mahasiswa.

Kata Kunci: *Body Shaming*; Mahasiswa; Tingkat *Stress*

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang terdaftar secara akademik dan sedang menempuh proses pembelajaran di suatu institusi pendidikan tinggi, yang terdiri atas institut, sekolah tinggi, politeknik, dan universitas (Hartaji, 2012). Mahasiswa berada dalam rentang usia peralihan antara fase remaja dan dewasa muda, yakni berkisar pada usia 18-25 tahun (Hurlock, 2011). Pada tahap peralihan ini, mahasiswa mencapai puncak perkembangan kognitif, perkembangan sosio-emosional serta perkembangan fisiologis (Rahmat, 2021).

Selain mencapai puncak perkembangan fisiologis, pada rentang usia ini mahasiswa juga berkemungkinan mengalami berbagai permasalahan fisik, seperti kegemukan, berat badan kurang, dan masalah perawatan kulit. Masalah terkait bentuk tubuh tersebut akhirnya berdampak kepada meningkatnya kemungkinan individu

mengalami permasalahan *body shaming* (Rahayu et al, 2021).

Body shaming sendiri didefinisikan sebagai suatu bentuk perundungan secara verbal dengan menilai dan mengomentari penampilan fisik seseorang yang dianggap tidak ideal sehingga memicu timbulnya perasaan malu (Dolezal, 2015; Sakinah, 2018). *Body shaming* menjadi fenomena yang terus meningkat angka kejadiannya di Tengah masyarakat Indonesia. Pada tahun 2018 Mabes Polri memaparkan bahwa terdapat sebanyak 966 laporan kasus *body shaming* dan diperkirakan pula terdapat lebih banyak jumlah kasus yang tidak dilaporkan. Pada tahun 2019 melalui catatan survei yang dilakukan oleh KPAI terdapat sebanyak 68% kasus *body shaming* di kalangan remaja Indonesia (Pratama & Rahmasari, 2020).

Sebuah studi mengenai pengalaman *body shaming* pada remaja dengan mahasiswa sebagai respondennya

telah dilakukan oleh Sa'diyah (2021) dengan hasil yang menunjukkan bahwa dari 127 mahasiswa yang berpartisipasi, 12,6% diantaranya mengalami *body shaming* pada tingkat rendah, 55,1% pada tingkat sedang, dan 32,3% lainnya pada tingkat tinggi. Penelitian terkait *body shaming* juga dilakukan pada mahasiswa program studi keperawatan oleh Widiyani et al. (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 176 responden yang berpartisipasi diketahui bahwa 85,2% responden mendapatkan pengalaman *body shaming* pada tingkat rendah, 12,5% pada tingkat sedang, dan 2,3% lainnya pada tingkat tinggi. Berdasarkan dua penelitian diatas diketahui bahwa mayoritas mahasiswa pernah menjadi korban *body shaming*.

Korban *body shaming* baik tingkat rendah, sedang, dan tinggi akan mengalami permasalahan psikologis sebagai dampak yang dihasilkan. Dampak ini

umumnya diawali dengan timbulnya rasa malu pada korban. Selain itu, seseorang yang pernah mengalami *body shaming* akan cenderung merasa terancam dan sulit mengontrol emosi. Hal ini sejalan dengan penelitian Citra (2022) yang menjelaskan bahwa seseorang yang mengalami *body shaming* secara intens secara perlahan akan mengisolasi diri, cemas akan situasi baru, mudah tersinggung, dan bahkan mengalami *stress*.

Stress merupakan respon fisik yang disebabkan oleh tuntutan eksternal yang melebihi kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan mengatasi dan memecahkan masalah (Sarafino & Smith, 2012). Pada umumnya, individu yang mengalami ketegangan akan mengalami kesulitan dalam manajemen kehidupannya, sebab *stress* akan memunculkan kecemasan (*anxiety*) yang jika terjadi secara berkepanjangan akan berefek pada masalah depresi dan gangguan

fungsi fisiologis manusia (Sukadiyanto, 2010).

Dampak *stress* pada mahasiswa dijelaskan dalam penelitian Musabiq dan Karimah (2018) yang menggunakan responden sebanyak 67 mahasiswa keperawatan dan didapatkan hasil bahwa 29,3% responden mengalami *stress* akibat masalah intrapersonal, 18,6% akibat masalah interpersonal, 26,9% *stress* akademik, dan 25,2% *stress* lingkungan. Salah satu alasan *stress* intrapersonal adalah bentuk tubuh tidak ideal dan *stress* interpersonal adalah konflik dengan teman. Kemudian 32% *stress* mahasiswa berdampak pada kondisi fisik seperti lelah dan lemas, 27% dampak emosi seperti mudah marah dan menangis, 25% dampak perilaku seperti menghindari interaksi sosial, dan 16% dampak kognitif seperti kesulitan berkonsentrasi.

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Fakultas Keperawatan Universitas Riau sebagai

bagian dari proses *screening* pengalaman *body shaming* mahasiswa secara keseluruhan, ditemukan bahwa terdapat 354 mahasiswa yang memiliki pengalaman *body shaming*. Sesi wawancara kemudian dilakukan pada tanggal 13-14 Maret 2022 kepada 15 responden diantaranya dan didapatkan data bahwa 9 dari 15 responden pernah mengalami *body shaming* meliputi diejek bertubuh gemuk, berkulit hitam, berjerawat, dan memiliki postur tiang (terlalu kurus). Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa 5 dari 9 responden yang memiliki pengalaman *body shaming* tersebut mengatakan merasa *stress* akibat *body shaming* yang ditandai dengan keluhan *overthinking*, mudah lelah, dan menghindari perbincangan tentang penampilan tubuh, sedangkan 4 di antaranya tidak mengalami *stress*. Dikarenakan masih terdapat kasus *body shaming* di Fakultas Keperawatan Universitas Riau, dan terdapat perbandingan data

sebesar 5: 4 antara mahasiswa yang mengalami *stress* karena mengalami *body shaming* dengan mahasiswa yang tidak merasakan *stress*, dan penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *body shaming* dan tingkat *stress* pada mahasiswa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada 18 Juni 2023 hingga 21 Juni 2023 di Fakultas Keperawatan Universitas Riau. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang memiliki pengalaman *body shaming*. Sedangkan sampel penelitian diambil dengan metode *quota sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 206 responden. Analisa data dilakukan melalui proses analisis univariat dan bivariat.

HASIL

1. Karakteristik

Responden

Tabel 1 Distribusi

Frekuensi Karakteristik

Responden (n=206)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
a. 17 Tahun	1	0,5
b. 18 Tahun	4	1,9
c. 19 Tahun	55	26,7
d. 20 Tahun	61	29,6
e. 21 Tahun	49	23,8
f. 22 Tahun	26	12,6
g. 23 Tahun	9	4,4
h. 24 Tahun	1	0,5
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	27	13,1
b. Perempuan	179	86,9
Total	206	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 206 responden yang berpartisipasi diketahui mayoritas mahasiswa yang mengalami *body shaming* berusia 20 tahun, yaitu sebanyak 61 responden dengan persentase 29,6%. Ditinjau dari jenis kelamin diketahui bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 179 responden (86,9%) berjenis kelamin perempuan.

2. *Body Shaming* Responden

Tabel 2 Distribusi Frekuensi *Body Shaming* Responden (n=206)

Tingkat Body Shaming	F (n)	(%)
Rendah	50	24,3
Sedang	108	52,4
Tinggi	48	23,3
Total	206	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa diantara 206 responden terdapat sebanyak 50 responden (24,3%) yang memiliki pengalaman tingkat rendah, sebanyak 108 responden (52,4%) *body shaming* tingkat sedang, dan sebanyak 48 responden (23,3%) *body shaming* tingkat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman *body shaming* tingkat sedang.

3. *Tingkat Stress* Responden

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat *Stress* Responden (n=206)

Tingkat <i>Stress</i>	F (n)	(%)
Ringan	51	24,8
Sedang	106	51,5
Berat	49	23,8
Total	206	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat *stress* yang dialami responden dalam kategori ringan terdapat sebanyak 51 responden

(24,8%). *Stress* tingkat sedang sebanyak 106 responden (51,5%), dan *stress* tingkat berat sebanyak 49 responden (24,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami *stress* tingkat sedang.

4. *Hubungan* Body Shaming dengan Tingkat *Stress* Responden

Tabel 4 Distribusi Hubungan *Body shaming* dengan Tingkat *Stress* Responden

<i>Body Shaming</i>	Tingkat <i>Stress</i> Mahasiswa						Total	p-value
	Ringan		Sedang		Berat			
	F	%	F	%	F	%		
Rendah	28	13,5	19	9,3	3	1,4	50	0,0
Sedang	19	9,3	71	34,4	18	8,7	108	0,0
Tinggi	4	1,9	16	7,7	28	13,5	48	0,0
Total	51	24,7	106	51,5	49	23,8	206	0,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang

memiliki pengalaman *body shaming* tingkat rendah dan tingkat *stress* ringan sebanyak 28 responden (13,5%), responden yang memiliki pengalaman *body shaming* tingkat rendah dan tingkat *stress* sedang sebanyak 19 responden (9,3%), dan responden yang memiliki pengalaman *body shaming* tingkat rendah dan tingkat *stress* berat sebanyak 3 responden (1,4%). Responden yang memiliki pengalaman *body shaming* tingkat sedang dan tingkat *stress* ringan sebanyak 19 responden (9,3%), responden yang memiliki pengalaman *body shaming* tingkat sedang dan tingkat *stress* sedang sebanyak 71 responden (34,4%), dan responden yang memiliki pengalaman *body shaming* tingkat sedang dan tingkat *stress* berat sebanyak 18 responden (8,7%). Responden yang memiliki pengalaman *body shaming* tingkat tinggi dan tingkat *stress* ringan sebanyak 4 responden (1,9%), responden yang memiliki pengalaman *body shaming* tingkat tinggi dan tingkat *stress* sedang sebanyak 16 responden (7,7%), dan

responden yang memiliki pengalaman *body shaming* tingkat tinggi dan tingkat *stress* berat sebanyak 28 responden (13,5%). Berdasarkan uji chi-square Pearson nilai $0,000. < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *body shaming* dengan tingkat *stress* siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan proses analisa data diketahui bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Keperawatan berada di rentang usia remaja. Hal ini sejalan dengan teori karakteristik usia remaja, dimana pada usia tersebut seseorang akan memikirkan cita-cita, memiliki keinginan untuk mengembangkan gagasan dan potensi diri, berorientasi pada teman, rekan, dan lingkungan sosial, serta mencapai puncak perkembangan fisik (Sugandhi dan Yusuf, 2014).

Jenis kelamin yang banyak ditemukan di Fakultas Keperawatan Universitas Riau adalah perempuan. Hal ini terjadi dikarenakan berdasarkan data jumlah mahasiswa berjenis kelamin perempuan di Fakultas Keperawatan Universitas Riau mendominasi dengan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan jumlah mahasiswa laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Gunarsa (2014) yang

menunjukkan bahwa peminat mayoritas jurusan keperawatan adalah perempuan dikarenakan sifat dasar perempuan yaitu sabar, ramah, telaten dalam melakukan pekerjaan, berbelas kasih tinggi, senang bersosialisasi, berjiwa keibuan, dan memiliki rasa *caring* yang tinggi, sehingga sesuai dengan sikap profesi keperawatan.

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa jenis *body shaming* yang paling banyak dialami oleh mahasiswa adalah *body shaming* tingkat sedang. Kelompok usia yang mendominasi diantara seluruh responden adalah usia remaja. Hal ini dikarenakan pada kelompok usia remaja terdapat karakteristik perubahan fisik yang cepat sehingga remaja umumnya akan cenderung berfokus terhadap penampilan fisik, sering membandingkan bentuk fisik diri sendiri, dan lebih rentan mengalami tekanan psikologis jika merasa

penampilan dirinya tidak sesuai dengan standar ideal yang diharapkan (Rizkyta, 2017).

Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa perempuan lebih rentan mengalami *body shaming* dari pada laki-laki. Hal ini sesuai dengan adanya teori objektifitas diri menurut Fredrickson & Robert (1997) dalam Fitriana (2019) yang menjelaskan budaya patriarki dimana perempuan kerap dianggap sebagai sebuah objek oleh lingkungan sosial yang terus dibandingkan antara satu dan yang lain untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini berdampak pada munculnya persepsi bahwa perempuan harus menyesuaikan diri dengan standar yang berlaku dalam masyarakat dan bila dirinya tidak mampu maka akan menerima kritikan dan ejekan dari lingkungan sosialnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kategori tingkat *stress* yang paling banyak dirasakan oleh mahasiswa yang mengalami *body shaming* adalah *stress*

tingkat sedang. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi *stress* tingkat sedang yang dialami oleh responden terjadi akibat sumber *stressor* yang berasal dari orang terdekat responden yaitu teman sebaya atau teman kuliah. Hal ini sejalan dengan pendapat Potter & Perry (2009) yang menjelaskan bahwa *stress* sedang umumnya bersumber dari orang terdekat individu tersebut, seperti masalah yang tidak terselesaikan dengan keluarga, kerabat, teman sebaya, dan orang terdekat lainnya. Gejala yang timbul pada *stress* tingkat sedang seperti kesukaran mengendalikan amarah, reaksi yang berlebihan akan situasi yang dihadapi, gangguan untuk beristirahat, kecemasan yang berakibat pada keluhan kelelahan dan kegelisahan berkepanjangan, tidak mampu untuk bersabar menghadapi penundaan, tidak mau memaklumi gangguan atas kegiatan yang sedang dilakukan.

Hasil analisa penelitian juga menunjukkan bahwa

terdapat sebanyak 28 responden yang mengalami *body shaming* rendah memiliki tingkat *stress* yang ringan, sebanyak 71 responden mengalami *body shaming* tingkat sedang dan mengalami *stress* tingkat sedang pula, dan sebanyak 28 responden yang mengalami *body shaming* tingkat tinggi memiliki *stress* tingkat berat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *body shaming* memiliki arah korelasi searah dengan tingkat *stress*. Hal penelitian ini sejalan dengan penelitian Ajisti (2022) yang menyatakan bahwa *body shaming* memiliki hubungan positif dengan tingkat *stress*. Semakin besar nilai variabel *body shaming* maka semakin besar pula tingkat *stress* yang dialami oleh responden.

Menurut Fitriana (2019), korban *body shaming* akan mengalami berbagai gangguan psikis yang ditandai dengan *stress*. Perlakuan *body shaming* akan menurunkan kepercayaan diri korban dan membuat korban mudah merasa

rendah diri. Tingkat *stress* yang dialami pun bergantung pada respon terhadap *stressor* yang dirasakan seseorang (Stuart 2013). Peneliti berasumsi bahwa hal-hal tersebut lah yang menyebabkan responden yang mengalami *body shaming* pada penelitian ini memiliki tingkat *stress* yang berbeda-beda. Pada penelitian ini responden cenderung berespon negatif yaitu marah pada sesuatu yang tidak terduga dan merasa tertekan akibat *body shaming*. Mayoritas responden merasa gelisah, tersinggung, dan sakit hati mendapat tindakan *body shaming*. *Body shaming* juga memberikan pengalaman negatif pada responden, sehingga tidak sedikit yang berespon negatif dan mengalami peningkatan *stress*. Remaja yang mengalami *stress* karena tindakan *body shaming* akan merasa tidak nyaman dan terintimidasi sehingga mempengaruhi aktivitas kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian tentang *body shaming* dengan

tingkat *stress* pada mahasiswa yang dilakukan kepada 206 mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa yang mengalami *body shaming* berada pada usia remaja (20 tahun) yaitu sebanyak 61 responden dengan persentase 29,6% dan sebanyak 179 responden (86,9%) berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 108 responden (52,4%) mengalami *body shaming* tingkat sedang dan 71 diantaranya mengalami *stress* tingkat sedang pula.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan *p-value* (0,000) < α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *body shaming* dengan tingkat *stress* pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ajisti, A. P. (2022). Hubungan *Body Shaming* dengan Tingkat Stres pada Remaja di SMPN 1 Parungponteng (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal

Soedirman).

Citra, A. S. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Body Shaming* Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 09(02).

Dolezal, L. (2015). *The body and shame: phenomenology, feminism, and the socially shaped body*. Washington DC: Lexington Books.

Fitriana, S. A. (2019). *Dampak Body Shaming Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan* (Bachelor's thesis, FISIP UIN Jakarta).

Hartaji, R. D. A. (2012). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. *Hartaji, Damar Adi*.

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Musabiq, S., & Karimah, I. (2018). *Gambaran*

- Stress dan Dampaknya Pada Mahasiswa. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20(2). <https://doi.org/10.26486/psikologi.v20i2.240>.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2009). *Fundamental keperawatan*. (8th ed.). Jakarta: EGC.
- Pratama, A. S. N., & Rahmasari, D. (2020). Hubungan antara *body shaming* dan happiness dengan konsep diri sebagai variabel mediator. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(03), 85–93.
- Rahayu, Puspita Puji et al. (2021). *Pengantar psikologi untuk kebidanan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rahmat, Puput Saeful. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rizkyta, D.P. & N, N.A.F. 2017, 'Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja', *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, vol. 8, pp. 1–13.
- Sa'diyah, T. N. (2021). Hubungan Antara *Body Shaming* dengan Gangguan Makan Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Iain Salatiga [UIN Salatiga]. <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=12913/1/file-skripsitrian-final>.
- Sakinah. (2018). "Ini Bukan Lelucon": *Body Shaming*, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Emik*, 1.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health psychology :Biopsychosocial interactions*. (7th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Stuart, G. W. (2021). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart, Edisi Indonesia 11*. Elsevier Health Sciences.
- Sukadiyanto. (2010). *Stress dan Cara Menanggulanginya*.

*Cakrawala
Pendidikan*, 1.
[https://journal.uny.a
c.id/index.php/cp/art
icle/view/218/pdf_14](https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/218/pdf_14)

Widiyani, D. S., Rosanda,
D. A., Cardella, T. F.,
Florensa, M. V. A., &
Ningsih, M. T. A. S.
(2021). Hubungan
Perlakuan *Body
Shaming* Dengan Citra
Diri Mahasiswa [The
Relationship Between
Body Shaming
Behavior and
Students Self Image].
*Nursing Current:
Jurnal Keperawatan*,
9(1).
[https://doi.org/10.19
166/nc.v9i1.3464](https://doi.org/10.19166/nc.v9i1.3464)